

**PELAKSANAAN ZAKAT HASIL USAHA NENAS  
DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM  
(Studi Pada Petani Nenas Desa Kualu Nenas  
Kecamatan Tambang)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjanah Hukum Islam (S. H. I)**



**OLEH**

**NURJAMALIA  
NIM. 10621003719**

**PROGRAM S1**

**JURUSAN AKHWAL AL-SYAKHSIYYAH**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2010**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: “**PELAKSANAAN ZAKAT HASIL USAHA NENAS DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM (Studi Pada Petani Nenas Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang)**”. Adapun masalah penelitiannya adalah tentang pandangan, penghitungan harta zakat hasil usaha nenas dan pendistribusiannya pada masyarakat Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan, penghitungan zakat hasil usaha nenas dan pendistribusiannya oleh petani nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang berlokasi di Desa Kualu Nenas, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui angket, wawancara dan observasi kepada orang yang mengalami kasus Pelaksanaan Zakat Hasil Usaha Nenas yang berjumlah 30 orang. Data primer di peroleh dari para petani nenas yang ada di Desa Kualu Nenas, Kecamatan Tambang. Data sekunder diperoleh dari ulama', tokoh adat, Masyarakat, ditambah dengan buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini

Data diperoleh melalui angket, wawancara dan observasi dianalisa dengan metode analisa data kualitatif sehingga diperoleh jawaban-jawaban tentang pelaksanaan zakat hasil usaha nenas pada masyarakat di Desa Kualu Nenas, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar.

Melalui penelitian ini diperoleh jawaban bahwa pelaksanaan zakat hasil usaha nenas pada masyarakat Desa Kualu Nenas, Kecamatan Tambang. Kabupaten Kampar tidak sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh Hukum Islam.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
 <b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan dan kegunaan penelitian .....	5
E. Metode Penelitian .....	6
F. Sistmatika Penulisan .....	8
 <b>BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	 <b>10</b>
A. Keadaan Geografis Dan Demografis .....	10
B. Pendidikan dan Keagamaan Masyarakat .....	13
C. Sosial Ekonomi Masyarakat .....	17
 <b>BAB III : TINJAUAN UMUM ZAKAT PERDAGANGAN.....</b>	 <b>19</b>
A. Pengertian dan Dasar Hukum Zakat.....	19
B. Syarat-Syarat Wajib Zakat.....	23
C. Orang-Orang Yang Berhak Menerima Zakat .....	28
D. Hikma Zakat .....	32

<b>BAB IV: TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN ZAKAT HASIL USAHA NENAS PADA MASYARAKAT DESA KUALU NENAS .....</b>	<b>35</b>
A. Pandangan Petani Nenas Tentang Kewajiban Zakat Hasil Usaha Nenas .....	35
B. Penghitungan Zakat Hasil Usaha Nena Oleh Petani .....	37
C. Pendistribusian Zakat Oleh Petani Nenas .....	42
D. Tinjauan Hukum Islam .....	45
 <b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>55</b>
A. Kesimpulan .....	55
B. Saran .....	55
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Desa Kualu Nenas merupakan salah satu dari 17 Desa yang ada di Kecamatan Tambang. Desa ini diberi nama Desa Kualu Nenas karena banyaknya terdapat tanaman nenas di Desa ini, yang agak sulit ditemukan di daerah lain di Kabupaten Kampar. Penamaan ini juga untuk membedakan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Tambang yang juga mempunyai nama yang sama yaitu Desa Kualu Nenas<sup>1</sup>.

Desa ini dilalui oleh jalan raya Pekanbaru- Bangkinang, sehingga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, karena lancarnya informasi dan transportasi ke desa tersebut. Desa Kualu Nenas terdiri dari empat dusun yaitu: dusun Sungai Putih, dusun Pasar Buah, dusun Lengkok dan dusun Simpang Durian<sup>2</sup>.

Masyarakat Desa Kualu Nenas, sebagaimana masyarakat Kecamatan Tambang pada umumnya, adalah masyarakat yang menisbahkan garis keturunannya kepada ibu (matrilinial) artinya budaya yang berlaku dalam masyarakat adalah budaya Minang Kabau seperti dapat dilihat dalam sistem kekeluargaan atau sistem kekerabatan. Umpamanya anak yang lahir mengikuti suku ibu (matrilinial).

Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, terutama bertani nenas. Hal ini didukung oleh tanah yang cocok untuk ditanami nenas. Hasil perkebunan nenas

---

<sup>1</sup> Nama-nama Desa di Kecamatan Tambang adalah: Desa Tambang, Desa Kuapan, Desa Rimbo Panjang, Desa Aursati, Desa Terantang, Desa Padang Lawas, Desa Gobah, Desa Parit Baru, Desa Kiluk Kenidai, Desa Kemang Indah, Desa Tasai Bangun, Desa Palung Raya, Desa Balam Jaya, Desa Pulau Permai, Desa Sungai Pinag, Desa Kualu dan Desa Kualu Nenas.

<sup>2</sup> Kantor Desa Kualu Nenas, *Data Monografi*, Tahun 2010

masyarakat Desa Kualu Nenas cukup baik, diantara mereka sudah ada yang mengeluarkan zakat dari hasil usaha nenas tersebut, tetapi tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Ini dapat dilihat pada kasus dibawah ini:

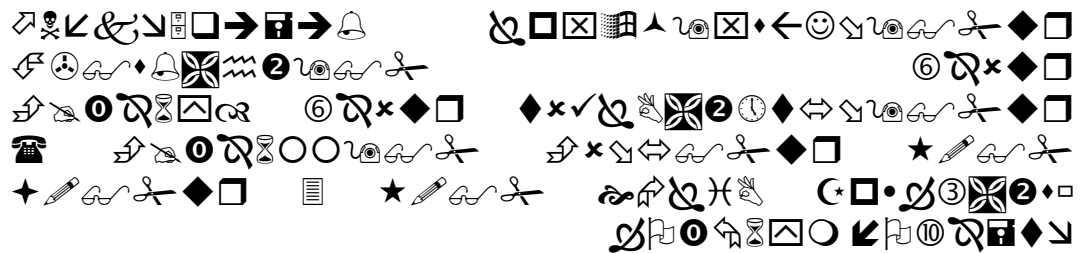
1. JS petani nenas, ia mempunyai penghasilan dari usaha pertanian nenasnya selama satu tahun Rp.60.000.000,- (enam puluh juta) dikurangi pupuk dan upah kerja Rp.7.000.0000,- (tujuh juta rupiah) bersihnya Rp.53.000.000,- (lima puluh tiga juta rupiah), besar zakat yang wajib dikeluarkan adalah Rp.1.325.000,- (satu juta tiga ratus dua puluh lima ribu rupiah), sedangkan yang dikeluarkan oleh JS kepada sanak famili, fakir miskin hanya Rp.500.000,- (lima ratus ribu rupiah) waktu penyerahan zakat diserahkan oleh JS kepada sanak famili, fakir miskin pada bulan puasa Ramadhan setiap tahun<sup>3</sup>.
2. IS, ia mempunyai penghasilan dari usaha pertanian nenasnya sebesar Rp.85.000.000,- (delapan puluh lima juta rupiah) selama setahun, dan IS mengeluarkan zakatnya kepada para orang tua yang kurang mampu (janda), yang telah di tentukannya sebanyak 10 orang, perorang mendapat Rp.30.000,- (tiga puluh ribu rupiah) dan diberikan pada pertengahan bulan Ramadhan, besar zakat yang harus dikeluarkan adalah Rp.2.125.000,- (dua juta seratus dua puluh lima ribu rupiah), sedangkan yang ia zakati hanya Rp.300.000,-(tiga ratus ribu rupiah) saja<sup>4</sup>.

Dalam Islam zakat diberikan kepada orang yang berhak menerimanya, sesuai dengan al-Qur'an surat At Taubah ayat 60 yang berbunyi:



<sup>3</sup> Jasmadi, (Petani Usaha Nenas), *wawancara*, Tanggal 20 April 2010.

<sup>4</sup> Iskandar, (Petani Usaha Nenas), *wawancara*, Tanggal 20 April 2010.



Artinya : “Sesungguhnya zakat-zakat itu, diberikan kepada orang-orang fakir, miskin, pengurus-pengurus zakat, mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang yang dalam perjalanan sebagai ketentuan dari Allah dan Allah Maha mengetahui dan Maha bijaksana”<sup>5</sup>.

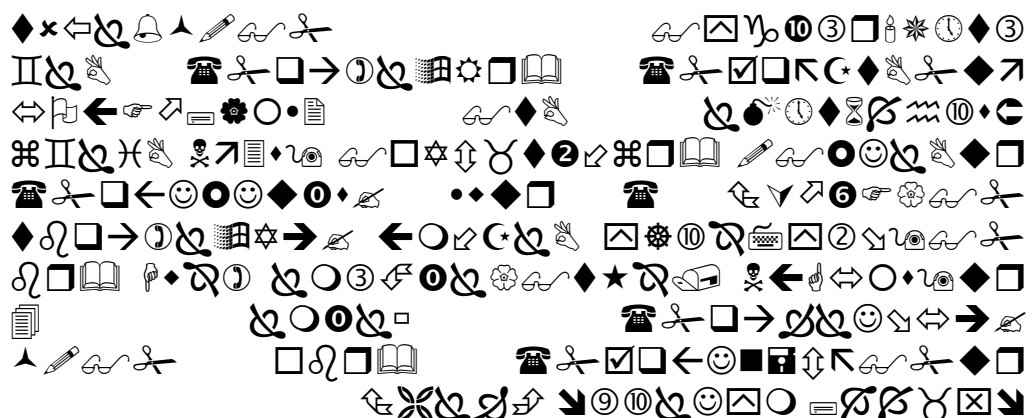
Secara umum dinyatakan dalam al-Qur'an, bahwa rezeki apapun yang kita terima dari Allah SWT supaya diinfakan sebagiannya, sebagaimana firman Allah SWT surat al-Baqarah ayat 254 :



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian

rezeki yang kami berikan kepadamu....” (al-Baqarah: 254)<sup>6</sup>.

Masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang zakat, Firman Allah dalam al-Quran Surat al-Baqarah Ayat 267 yang berbunyi :



<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 228

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 42

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik yang kamu usahakan dan dari Kami Keluarkan untuk kamu dari bumi, dan janganlah kamu mencari yang buruk dari padanya untuk kamu belanjakan pada hal kamu sendiri tiada suka menerimanya jika diberi orang kepada dirimu, terkecuali jika kamu memejamkan matamu terhadapnya dan ketahuilah bahwa sanya Allah sangat kaya dan sangat terpuji. (al-Baqarah : 267)<sup>7</sup>.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa keterangan tentang zakat telah terdapat dalam al-Qur'an, apapun hasil pertanian, baik tanaman keras, maupun tanaman lunak (muda) wajib dikeluarkan zakatnya, kalau sudah sampai nisabnya pada waktu panen<sup>8</sup>.

Dari uraian diatas dapat diketahui tentang pelaksanaan zakat hasil usaha nenas oleh masyarakat Desa Kualu Nenas, penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang pelaksanaan zakat hasil usaha nenas pada masyarakat Desa Kualu Nenas tersebut dengan judul : **”PELAKSANAAN ZAKAT HASIL USAHA NENAS DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM (Studi Pada Petani Nenas Desa Kualu Nenas, Kecamatan Tambang)”**.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang masalah dan luasnya topik pembahasan, maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian ini pada “Pandangan, Penghitungan dan Pendistribusian hasil usaha nenas di Desa Kualu Nenas, Kecamatan Tambang ditinjau menurut hukum Islam”.

Adapun yang dimaksud dengan hasil usaha nenas adalah: hasil usaha penjualan nenas setiap kali panen dalam satu tahunnya, oleh sebab itu penelitian ini lebih difokuskan pada masalah zakat perdagangan.

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *op.,cit*, h. 285

<sup>8</sup> M. Ali. Hasan, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 5



### **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang, batasan masalah dan gejala-gejala yang telah penulis uraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pandangan petani nenas tentang kewajiban zakat hasil usaha nenas di Desa Kualu Nenas, Kecamatan Tambang?
- b. Bagaimana penghitungan zakat hasil usaha nenas oleh petani nenas Desa Kualu Nenas, Kecamatan Tambang?
- c. Bagaimana pendistribusian zakat oleh petani nenas di Desa Kualu Nenas, Kecamatan Tambang?
- d. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan zakat hasil usaha nenas di Desa Kualu Nenas, Kecamatan Tambang?

### **D. Tujuan dan kegunaan penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pandangan petani nenas tentang kewajiban zakat hasil usaha nenas di Desa Kualu Nenas, Kecamatan Tambang.
- b. Untuk mengetahui penghitungan zakat hasil usaha nenas oleh petani di Desa Kualu Nenas, Kecamatan Tambang.
- c. Untuk mengetahui pendistribusian zakat oleh petani nenas di Desa Kualu Nenas.
- d. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan zakat hasil usaha nenas di Desa Kualu Nenas, Kecamatan Tambang.

## 2. Kegunaan Penelitian

Dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

- a. Informasi terhadap masyarakat umum dan kepada masyarakat Desa Kualu Nenas khususnya tentang hukum zakat hasil usaha nenas dan pelaksanaannya dilihat dari hukum Islam.
- b. Sumbangan pikiran yang penulis anggap bermanfaat bagi bangsa dan agama.
- c. Penerapan dan pengembangan disiplin ilmu yang didapat selama dalam perkuliahan sekaligus sebagai bahan rujukan dalam menambah khazanah kepustakaan.
- d. Motifasi kepada penulis untuk mengetahui pelaksanaa zakat hasil usaha nenas dalam kehidupan masyarakat Desa Kualu Nenas.
- e. Sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Riau.

## E. Metode Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field reseach*) dan mengambil lokasi di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang, dengan alasan sebagai beriku :

- a. Karena adanya saran dan dorongan dari pemuka masyarakat.
- b. Lokasi penelitian adalah daerah asal peneliti sendiri.

### 2. Subyek dan Obyek Penelitian

- a. Subyek penelitian ini adalah masyarakat Desa Kualu Nenas yang berpropesi sebagai petani nenas yang beragama Islam.

- b. Obyek penelitian ini adalah pelaksanaan zakat hasil usaha nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang, ditinjau menurut hukum Islam.

### **3. Populasi dan Sampel**

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah: petani nenas yang berjumlah 60 orang. Karena jumlah populasi tidak mungkin diteliti semua maka penulis mengambil sample ditentukan sebanyak 30 orang dengan teknik Random sampling.

### **4. Sumber Data**

- a. Data primer yaitu data yang di peroleh dari para petani nenas yang ada di Desa Kualu Nenas, Kecamatan Tambang.
- b. Data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari tokoh masyarakat, ditambah dengan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **5. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu :

- a. Observasi, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui proses pengamatan langsung terhadap gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan.
- b. Wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui proses dialog dan tanya jawab (langsung dan lisan) yang dilakukan penulis dengan petani nenas dan ulama' di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang
- c. Angket, yaitu penulis menyebarkan pertanyaan secara tertulis kepada responden berkenaan dengan masalah pelaksanaan zakat hasil usaha nenas di Desa Kualu Nenas.

- d. Studi kepustakaan, yaitu dengan cara menelaah buku-buku atau literature yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

## **6. Metode Analisa Data**

Untuk keperluan analisa data digunakan metode analisa data kualitatif adalah: data-data yang sudah terkumpul melalui angket, wawancara dan observasi diklasifikasikan atau dikelompokkan kedalam kategori-kategori atas dasar persamaan dari jenis data tersebut. Kemudian antara satu data dengan data yang lain dihubungkan atau diperbandingkan. Kemudian dianalisa sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

## **7. Metode Penulisan**

Setelah data-data dianalisa, selanjutnya penulis tulis dengan menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode Deduktif, yaitu penulis mengemukakan kaedah-kaedah atau pendapat-pendapat yang bersifat umum kemudian dibahas dan diambil kesimpulan secara khusus.
- b. Metode Induktif, yaitu penulis mengemukakan kaedah-kaedah atau pendapat-pendapat yang bersifat khusus kemudian dibahas dan diambil kesimpulan secara umum.
- c. Metode Deskriptif, yaitu mengumpulkan data-data kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisa sesuai dengan kebutuhan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini pada dasarnya terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa bagian dengan perincian sebagai berikut :

**BAB I :** Pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II :** Gambaran Umum lokasi Penelitian yang terdiri dari : Letak geografis dan demografis, pendidikan dan keagamaan, Sosial Ekonomi masyarakat Desa Kualu Nenas.

**BAB III:**Tinjauan Umum Zakat Perdagangan, yang terdiri dari : pengertian dasar hukum zakat, syarat-syarat wajib zakat, orang-orang yang berhak menerima zakat dan Hikmah Zakat

**BAB IV:**Tinjau Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Zakat Hasil Usaha Nenas Pada Masyarakat di Desa Kualu Nenas, yang terdiri dari : Pandangan petani nenas tentang kewajiban zakat, penghitungan zakat hasil usaha nenas oleh petani nenas, pendistribusian zakat oleh petani nenas dan tinjauan hukum Islam.

**BAB V :**Kesimpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Keadaan Geografis Dan Demografis**

Desa Kualu Nenas merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dan termasuk dalam wilayah Provinsi Riau. Desa Kualu Nenas berada di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dan memiliki batas-batas wilayah dengan wilayah lain yaitu :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Pagar Ruyung
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Aur Sati
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Pinang
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Rimbo Panjang<sup>1</sup>

Luas wilayah Desa Kualu Nenas adalah 7500 hektar, dengan luas kantor Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang seluas 306 meter persegi yang masih menjadi hak milik pemerintah Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

Adapun jarak kantor Desa Kualu Nenas dengan perbatasan Desa yang terjauh adalah 2 km dengan jarak tempuh 10 menit, sedangkan dengan perbatasan Desa terdekat adalah 500 meter atau dengan jarak 5 menit. Jarak antara Desa dengan Ibu Kota Kecamatan adalah 4 km atau dengan jarak tempuh 15 menit, dan jarak Kecamatan dengan Kabupaten adalah 40 km atau dengan jarak tempuh 75 menit, sedangkan untuk jarak

---

<sup>1</sup> Kantor Desa Kualu Nenas, *Data Monografi*, Tahun 2010

Kabupaten dengan Ibu Kota Provinsi adalah 70 km atau dengan jarak tempuh 1 jam 20 menit menggunakan kendaraan bermotor<sup>2</sup>.

Jumlah penduduk Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang sebanyak 2.557 jiwa pada tahun 2010, dengan tingkat kepadatan penduduk 50 jiwa/km, yang terdiri dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki 1.218 jiwa, sedangkan penduduk yang berjenis kelamin perempuan adalah 1.339 jiwa, lihat tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1.218 jiwa	47,6
2.	Perempuan	1.339 jiwa	52,4
<b>Jumlah</b>		<b>2.557 jiwa</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Kantor Kualu Nenas Tahun 2010*

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak 52,4% dibandingkan jumlah penduduk laki laki yang hanya 47,6%. Namun perbandingan tersebut tidak terlalu jauh karena jumlah penduduk perempuan lebih banyak 121 jiwa atau 4,8% dari jumlah penduduk laki laki. Sehingga dapat diketahui bahwa tingkat pertumbuhan penduduk perempuan lebih besar dari pada pertumbuhan penduduk laki-laki di Desa Kualu Nenas.

Dalam Kehidupan sosial di Desa Kualu Nenas terdapat berbagai macam etnis. Keanekaragaman etnis di Desa Kualu Nenas dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

---

<sup>2</sup> Herman, (Kepala Desa Kualu Nenas), *Wawancara*, Tanggal 20 April 2010.

**Tabel 2**  
**Keadaan Etnis Penduduk**

No.	Etnis	Jumlah	Persentase (%)
1.	Melayu	1.000	39,2
2.	Aceh	425	16,7
3.	Minang	415	16,3
4.	Jawa	370	14,6
5.	Batak	235	9,2
6.	Nias	3	0,1
<b>Jumlah</b>		<b>2.557</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Kantor Desa Kualu Nenas Tahun 2010*

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita lihat bahwa mayoritas penduduk Desa Kualu Nenas beretnis Melayu (Ocu) yaitu 1000 jiwa atau 39,2 %, selanjutnya suku Aceh sebanyak 425 atau 16,7%, dan suku Minang sebanyak 415 atau 16,3%. Sedangkan suku minoritas adalah suku Nias sebanyak 3 jiwa atau 0,1% dari jumlah keseluruhan masyarakat yang ada di Desa Kualu Nenas. Suku melayu (Ocu) mempunyai petinggi adat-istiadat yang mengatur sistem adat di Desa Kualu Nenas.

Sistem adat-istiadat masih dijunjung tinggi oleh penduduk Desa Kualu Nenas. Hal ini ditandai dengan adanya sebutan “Ninik Mamak” yang menjabat sebagai aparatur adat-istiadat di Desa Kualu Nenas. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel 3.



**Tabel 3**  
**Petinggi Adat-istiadat**

<b>No.</b>	<b>Gelar Adat</b>	<b>Nama</b>
<b>1.</b>	Datuk Dubalang Kayo (Piliang)	Maali
<b>2.</b>	Panglima Khatib (Domo)	Makmur
<b>3.</b>	Datuk Malin Komo (Pitopang)	Uban
<b>4.</b>	Datuk Rajo Malintang (Kampai)	Amiruddin
<b>Jumlah</b>		<b>4 Orang</b>

*Sumber: Kantor Desa Kualu Nenas Tahun 2010*

Petinggi adat-istiadat tersebut bertugas mengatur tata tertib adat, tanah ulayat dan pernikahan. Mereka sangat berpengaruh dalam peraturan dan pemerintahan desa yang disebut dengan “Tigo Sapilin” yaitu : pemerintah Desa, ninik mamak (petinggi adat-istiadat) dan para ulama<sup>3</sup>.

## **B. Pendidikan Dan Keagamaan Masyarakat**

Perkembangan dan kemajuan dunia berawal dari pendidikan. Pendidikan merupakan modal dasar dalam meningkatkan pola befikir masyarakat dan salah satu faktor yang menunjang kemajuan suatu daerah, karena untuk memajukan daerahnya maka penduduk setempat harus bisa melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada yaitu dengan cara banyaknya masyarakat yang mengenyam pendidikan minimal wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemeritah. Kemajuan tidak hanya didasarkan kepada kepemilikan sumber daya alam saja tetapi lebih ditentukan oleh kecerdasan

---

<sup>3</sup> H. Yahya, (Tokoh Masyarakat Desa Kualu Nenas), *Wawancara*, Tanggal 20 April 2010.

intelektual manusianya. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan penduduk Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang dapat kita lihat dari Tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4**  
**Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

<b>No.</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Tidak tamat SD	250	16,8
2.	Tamat SD	290	19,4
3.	Tamat SLTP/sederajt	480	32,1
4.	Tamat SLTA/sederajat	400	26,8
5.	S1	43	2,9
6.	S2	2	0,1
7.	D1	7	0,5
8.	D2	13	0,9
9.	D3	9	0,2
<b>Jumlah</b>		<b>1.494</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Kantor Desa Kualu*

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita lihat bahwa penduduk Desa Kualu Nenas sudah dapat dikatakan berkembang, karena sebagian besar penduduk Desa Kualu Nenas dalam masa pendidikan sudah mencapai tingkat rata-rata sesuai peraturan yang telah dicanangkan oleh pemerintah (wajib belajar 9 tahun). Lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yaitu 480 jiwa atau 32,1%. Sementara itu, masih banyak juga penduduk Desa Kualu Nenas yang tidak menamatkan pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Penduduk yang menyelesaikan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi hanya 74 jiwa

atau 5,0%. Angka ini merupakan gambaran tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan demi kemajuan desa mereka sendiri yaitu Desa Kualu Nenas.

Sarana pendidikan yang ada di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang sudah bisa dikatakan mendekati standar yang diharapkan. Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang adalah sebagai berikut:

**Tabel 5**

**Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan**

<b>No.</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (unit)</b>
<b>1.</b>	Taman Kanak-kanak	2
<b>2.</b>	Sekolah Dasar	4
<b>3.</b>	Madrasah Ibtidaiyah	1
<b>4.</b>	Madrasah Tsanawiyah	1
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>

*Sumber: Kantor Desa Kualu Nenas Tahun 2010*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sarana pendidikan di Desa Kualu Nenas masih kurang karena hanya ada 8 unit sekolah yang tersedia, sementara Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) belum tersedia. Sehingga anak-anak penduduk Desa yang ingin melanjutkan sekolah SLTA, harus pergi ke Desa lain atau ke ibu kota kabupaten.

Penduduk yang ada di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang merupakan penduduk yang seluruhnya memeluk agama Islam. Sarana dan prasarana yang tersedia sudah cukup memadai bagi pemeluk agama Islam untuk menjalankan ibadahnya dan mengajarkan ilmu agama serta membaca Al-qur'an. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana yang ada di Desa Kualu Nenas dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana Ibadah**

No.	Sarana dan Prasaran Ibadah	Jumlah (unit)
1.	Mesjid	4
2.	Mushollah	8
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>

*Sumber: Kantor Desa Kualu Nenas Tahun 2009*

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita lihat bahwa sarana dan prasaran ibadah di Desa Kualu Nenas yang dimiliki berjumlah 12 unit yaitu; 4 unit Masjid dan 8 unit Mushollah yang seluruhnya dalam kondisi cukup baik.

Agama merupakan batasan atau aturan yang mengikat agar para penganutnya dalam menjalani kehidupan memiliki landasan yang harus dipatuhi agar tidak melanggar norma-norma yang ada. Penduduk masyarakat Desa Kualu Nenas yang berjumlah 2.557 jiwa merupakan masyarakat yang secara keseluruhan menganut agama Islam, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 7**  
**Keadaan Penduduk Pemeluk Agama**

No.	Jenis Agama	Jumlah	Persentase (%)
1.	Islam	2.557	100%
<b>Jumlah</b>		<b>2.557</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Kantor Desa Kualu Nenas Tahun 2010*

### C. Sosial Ekonomi Masyarakat

Tingkat kesejahteraan penduduk tergantung dari jenis pekerjaan yang dilakoninya. Mata pencaharian penduduk Desa Kualu Nenas mayoritas adalah bertani. Dari jumlah penduduk Desa Kualu Nenas sebesar 2557 jiwa, tidak semua penduduk memiliki mata pencaharian. Adapun mata pencaharian penduduk Desa Kualu Nenas terbagi menjadi beberapa sektor, untuk lebih jelasnya dapat di lihat tabel di bawah ini:

**Tabel 8**

**Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

<b>No.</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Petani	176	54,1
2.	Buruh Tani	53	16,3
3.	Bidan	12	3,7
4.	Peternak	3	0,9
5.	Pegawai Negeri Sipil	32	9,8
6.	TNI	1	0,3
7.	Polri	1	0,3
8.	Guru	15	4,7
9.	Karyawan	11	3,4
10.	Pedagang	12	3,7
11.	Wiraswasta	7	2,1
12.	Pensiunan/PNS/TNI/Polri	2	0,6
<b>Jumlah</b>		<b>325</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Kantor Desa Kualu Nenas 2010*

Dari tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas penduduk di Desa Kualu Nenas Bermata Pencaharian Petani yaitu 176 jiwa atau 54,1% dan Buruh Tani yaitu 53 jiwa atau 16,3%. Jenis pekerjaan pertanian yang mereka kerjakan adalah petani nenas, karet dan sebagian kecil kebun sawit. Sedangkan pendapatan hasil usaha mereka dapat dilihat tabel berikut:

**Tabel 9**

**Keadaan Penduduk Menurut Pendapatan Hasil Usaha Nenas Pertahun dan luas kebun mereka**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Pendapatan pertahun</b>	<b>Luas kebun</b>
1.	Js	Rp. 53.000.000.-	3 Hektar
2.	Is	Rp.85.000.000.-	4 Hektar
3.	Sm	Rp.96.000.000.-	5 Hektar
4.	Ib	RP.51.000.000.-	3 Hektar
5.	Mk	Rp.65.000.000.-	4 Hektar

*Sumber: Kantor Desa Kualu Nenas Tahun 2010*

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pendapatan masyarakat di desa Kualu nenas dari hasil usaha nenas mereka pertahun cukup baik dan sudah melebihi nisab dan haul zakat.

### **BAB III**

#### **TINJAUAN UMUM ZAKAT PERDAGANGAN**

##### **A. Pengertian Dan Dasar Hukum Zakat**

Zakat ditinjau dari segi bahasa ialah merupakan kata dasar (*mashdar*) dari (zaka) yang berarti berkah, tumbuh, bersih, baik. Maka apabila sesuatu itu dikatakan zaka berarti tumbuh dan berkembang, dan seseorang dikatakan zaka berarti seseorang itu baik. Menurut terminologi, zakat adalah kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan syarat tertentu<sup>1</sup>.

Dengan demikian zakat dapat diartikan menurut bahasa adalah sesuatu yang suci, baik, tumbuh dan bertambah atau berkembang. Walaupun pada zahirnya harta itu berkurang tetapi, pada hakikatnya harta itu akan bertambah, berkembang dan akan mensucikan semua harta dan jiwa sipemilikinya.

Sedangkan zakat menurut syara' adalah:

Artinya: "Penyerahan (pemindahan) pemilikan tertentu kepada orang yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat tertentu"<sup>2</sup>.

Dalam pandangan Sayyid Sabiq, zakat adalah :

Artinya: "Nama atau sebutan dari sesuatu hak Allah yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin"<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqh al-Zakat*, Terj. Salam Harun dkk, (Jakarta: Pustaka Literatur Antar Nusa, 1989), Cet. VIII, h. 34.

<sup>2</sup> Abdurrahman al-Jazari, *Al-Fiqih 'Ala Madzaahibil 'Arba'ah*, Terj. Chatibul Uman dan Abu Hurairah, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1999), Cet I, jilid 4, h, 95

Sedangkan menurut Asy-Syaukani zakat adalah :

Artinya: “Memberikan sebagian harta yang telah sampai nisabnya kepada orang-orang fakir dan yang berhak lainnya dan tidak ada larangan syara’ memberikan zakat kepadanya”<sup>4</sup>.

Dan sehubungan dengan zakat harta perdagangan, ulamah-ulama fiqih menamakan istilah” Harta benda perdagangan” (‘Arudz al- Tijara), maksudnya adalah: semua yang diperuntukan untuk dijual selain uang kontan dalam berbagai jenisnya, meliputi alat-alat, barang-barang, pakaian, makanan, perhiasan, binatang, tumbuhan, tanah, rumah dan barang-barang yang tidak bergerak lainnya. Sebagian ulama memberikan batasan tentang yang dimaksud dengan harta perdagangan, yaitu: segala sesuatu yang dibeli atau dijual untuk memperoleh keuntungan<sup>5</sup>.

Seseorang yang memiliki kekayaan perdagangan, masanya sudah berlalu setahun, dan nilainya sudah sampai senisab 85 gram pada akhir tahun itu, maka orang itu wajib mengeluarkan zakatnya sebesar 2,5%, dihitung dari modal dan keuntungan, bukan dari keuntungan saja<sup>6</sup>.

Landasan pendapat bahwa harta benda perdagangan wajib zakat adalah dalam firman Allah SWT Yang berbunyi:



<sup>3</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: PT Al-Ma’arif, 1998), jilid 3, Cet II, h. 5

<sup>4</sup> Asy-Syaukani, *Nailul Authar*, (Mesir: Babil Halaby, 1991), juz IV, Cet IV, h. 12

<sup>5</sup> Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, (Bogor: Literatur Antar Nusa, 2007), Cet 10, h, 298.

<sup>6</sup> Ibit, h 300.





Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, nafkakanlah sebagian dari yang kami keluarkan dari bumi untukmu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk kemudian kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. (S. Al Baqarah, ayat 267)"<sup>7</sup>.

Imam Tabari mengatakan dalam penafsiran ayat ini bahwa maksud ayat itu adalah: zakatkanlah sebagian yang baik yang kalian peroleh dengan usaha kalian, baik melalui perdagangan atau pertukaran yang berupa emas dan perak. Mujahid dikutip dari sumber bermacam-macam mengenai pendapatnya tentang sebagian yang baik dari hasil usaha yang kalian peroleh, mengatakan bahwa maksudnya adalah dari perdagangan<sup>8</sup>.

Imam Jashash mengatakan dalam Ahkam al-Qur'an, diriwayatkan dari sekelompok ulama salaf bahwa yang dimaksud dengan hasil usaha kalian dalam ayat di atas adalah hasil perdagangan. Mereka yang berpendapat demikian itu diantaranya Hasan dan Mujahid. Ayat ini secara umum memperlakukan zakat pada semua jenis kekayaan, oleh karena hasil usaha kalian dalam ayat itu menjangkau semua kekayaan tersebut<sup>9</sup>.

Imam Abu Bakar Arabi berkata: Ulama-ulama kita mengatakan bahwa maksud firman Allah, hasil usaha kalian itu adalah perdagangan sedangkan yang dimaksud dengan hasil bumi yang kami keluarkan untuk kalian itu adalah tumbuh-tumbuhan.

Berdasarkan hal itu jelas bahwa usaha itu ada dua macam, yaitu usaha yang bersumber dari perut bumi yaitu tumbuh-tumbuhan dan usaha yang bersumber dari atas

<sup>7</sup> Drs H. Moh. Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1979), h, 352.

<sup>8</sup> Yusuf Qardawi, *op. cit*, h, 300.

<sup>9</sup> Jashash, *Ahkam Al-Qur'an*, jid 1, h, 543.

bumi seperti perdagangan. Allah memerintahkan orang-orang kaya diantara mereka memberi orang-orang miskin sebagian dari usaha mereka itu menurut cara yang dilakukan Rasulullah SAW. Menurut Imam Razi itu menunjukkan bahwa zakat wajib atas semua kekayaan yang diperoleh dari usaha, termasuk kedalamnya perdagangan, emas, perak dan ternak. Oleh karena semuanya itu digolongkan hasil usaha<sup>10</sup>.

Suatu barang dianggap menjadi barang dagangan bila terpenuhi dua syarat, yaitu:

- Barang itu dimiliki melalui aqad yang mengandung pertukaran (*'iwad*) Seperti jual beli atau sewa menyewa.
- pada waktu beraqad, diniatkan bahwa barang itu akan diperdagangkan tetapi niat seperti ini tidak dipergunakan lagi pada pembelian-pembelian selanjutnya.

Jadi, sesuatu yang dimiliki dengan jalan warisan atau wasiat, misalnya tidak menjadi barang dagangan, sekalipun pada waktu menerimanya sipenerima berniat akan memperdagangkannya. Sebaliknya, sesuatu yang dimiliki dengan jalan tukar-menukar jual beli, misalnya juga tidak menjadi barang dagangan bila tidak disertai niat bahwa barang itu tidak akan diperdagangkan<sup>11</sup>.

Dalam beberpa ayat al-Qur'an, Allah SWT memeritahkan kita untuk

menunaikan zakat, Allah SWT berfirman:



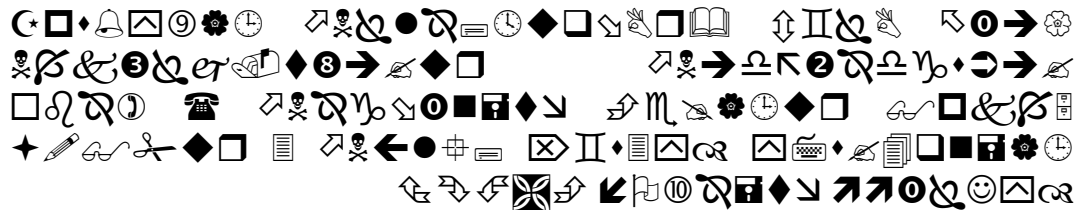
Artinya: “Dan dirikan shalat, tunaikan zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku”. (Q.S. al-Baqarah: 43)<sup>12</sup>.

<sup>10</sup> *Ibid*, h, 301

<sup>11</sup> Abu Ishaq al-Syirazi, *Al- Muhazzab fi Fiqih al-Imam Al-Syafi'i*. (Semarang: Toha Putra), h, 159.

<sup>12</sup> Depertemen Agama RI, *op, cit.*, h. 43

Perintah zakat ini juga disebutkan dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 103 yang berbunyi:



Artinya: “Pungutlah zakat dari dari harta benda mereka, yang akan membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo’alah untuk mereka. Sesungguhnya do’a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. at-Taubah : 103) <sup>13</sup>.

## B. Syarat-Syarat Wajib Zakat

Zakat mempunyai syarat-syarat yang wajib dipenuhi. Menurut kesepakatan para ulama, syarat wajib zakat adalah merdeka, muslim, baliqh, berakal, pemilikan harta penuh, mencapai nisab dan mencapai haul. Dalam Bidayatul Mujtahid juga disebutkan bahwa orang-orang yang wajib atasnya zakat oleh ulama adalah orang muslim, merdeka, berakal, telah sampai nisabnya, dan milik sempurna<sup>14</sup>.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa syarat wajib zakat adalah sebagai berikut:

### 1. Islam

Para ulama bersepakat bahwa zakat tidak wajib bagi orang kafir karena zakat merupakan ibadah *mahdhah* yang suci, sedangkan orang kafir bukan bukan

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 298

<sup>14</sup> Ibn Rusyad, *Bidayatul Mujtahid*, (Mesir: Mustafa al-Halabi, 1960), juz I, Cet. XIV, h.

orang yang suci. Berbeda dengan mazhab Syafi'i, mereka mewajibkan orang murtad untuk mengeluarkan zakat hartanya sebelum *riddah* nya terjadi. *Riddah* menurut Syafi'i tidak menggugurkan kewajiban zakat. Sementara Abu Hanifah berpendapat bahwa *riddah* menggugurkan kewajiban zakat sebab orang murtad sama dengan orang kafir<sup>15</sup>.

## 2. Merdeka

Menurut kesepakatan ulama, zakat tidak wajib atas hamba sahaya karena ia tidak mempunyai hak milik, tuan atau majikannya lah yang mempunyai apa yang ada padanya. Mazhab Maliki berpendapat bahwa tidak ada kewajiban zakat pada harta milik hamba sahaya, baik atas nama hamba sahaya itu sendiri ataupun atas nama tuannya, karena milik hamba sahaya tidak sempurna (*naqish*), padahal zakat pada hakikatnya hanya diwajibkan pada harta yang dimiliki secara penuh. Selain itu tuan tidak memiliki harta sahayanya<sup>16</sup>.

## 3. Baliqh dan Berakal

Dalam masalah ini menurut Mazhab Hanafi, keduanya dipandang sebagai syarat. Dengan demikian zakat tidak wajib diambil dari harta anak kecil dan orang gila karena keduanya tidak wajib mengerjakan ibadah. Menurut jumhur ulama keduanya tidak termasuk syarat. Oleh karena itu, zakat wajib dikeluarkan dari harta anak kecil dan orang gila, zakatnya dikeluarkan oleh walinya<sup>17</sup>.

## 4. Harta yang dikeluarkan adalah harta yang wajib dizakatkan.

Harta yang dimaksud disini adalah harta yang memenuhi jenis kriteria:

- a. Uang, emas, perak baik berbentuk uang logam maupun uang kertas.

---

<sup>15</sup> Wahbah al-Zuhaili, *op. cit.*, h. 99

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 98

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 100

- b. Barang tanbang dan barang temuan
  - c. Barang dagangan
  - d. Binatang tenak yang mencari makanan sendiri (*sa'imah*) dan binatang yang diberi makan oleh pemiliknya (*ma'lufah*).
5. Harta yang dizakati telah mencapai nisab atau senilai dengannya.

Maksudnya adalah nisab yang ditentukan oleh syara' sebagai tanda kayanya seseorang dan kadar-kadar berikut yang mewajibkan zakat. Secara umum, kesimpulannya adalah nisab emas adalah 20 *mitsqal* atau *dinar*. Nisab perak adalah 200 dirham. Nisab biji-bijian, buah-buahan setelah dikeringkan, menurut mazhab selain mazhab Hanafi ialah 5 *watsaq* (653 kg). nisab kambing adalah 40 ekor, nisab unta 5 ekor dan nisab sapi adalah 30 ekor<sup>18</sup>.

#### 6. Milik Sempurna

Para fuqaha' berbeda pendapat, apakah yang dimaksud harta yang benar-benar ditangan sendiri, ataukah harta milik yang hak pengeluarannya berada ditangan seseorang ataukah harta yang dimiliki secara asli. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa yang dimaksud harta yang sempurna adalah harta yang dimiliki secara asli dan hak pengeluarannya berada ditangan pemiliknya. Mazhab Syafi'i berpendapat bahwa harta milik penuh adalah harta yang dimiliki secara asli penuh dan ada hak untuk mengeluarkannya, sedangkan mazhab Hambali berpendapat bahwa harta yang dizakati harus merupakan harta yang dimiliki secara asli dan bisa dikeluarkan sesuai dengan keinginan pemiliknya<sup>19</sup>.

#### 7. Kepemilikan harta telah sampai setahun

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 101

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 102

Pandangan para ulama terhadap masalah ini tidak saling jauh berbeda, dimana haul dijadikan syarat dalam zakat selain zakat tanaman dan buah-buahan selama aman dari pembusukan dan sudah bisa dimanfaatkan meski belum panen<sup>20</sup>.

#### 8. Harta tersebut bukan merupakan harta hasil utang

Utang yang menghabiskan jumlah nisab harta atau menguranginya sehingga tidak ada lagi untuk melunasi utang kecuali dari nisab, mencegah kewajiban zakat. Jumlah utang tidak mencegah kewajiban zakat ketika harta bertambah melebihi jumlah utang yang melebihi nisab. Akan tetapi, jika jumlah utang tersebut sama dengan zakat atau kurang, inilah yang mencegah kewajiban untuk mengeluarkan zakatnya<sup>21</sup>.

#### 9. Harta yang akan dizakati melebihi kebutuhan pokok

Harta yang wajib dizakati terlepas dari utang dan kebutuhan pokok sebab orang yang sibuk mencari harta untuk kedua hal ini sama dengan yang tidak mempunyai harta. Kebutuhan pokok disini adalah harta yang secara pasti bisa mencegah seseorang dari kebinasaan, misalnya nafkah, tempat tinggal, peralatan perang, pakaian yang diperlukan untuk melindungi dari panas dan dingin dan pelunasan utang. Orang yang memiliki utang harus melunasi utangnya dengan harta yang dimilikinya yang telah mencapai nisab. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari dirinya dari penahanan yang pada dasarnya sama juga dengan kebiasaan<sup>22</sup>.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 102-106

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 112

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 114

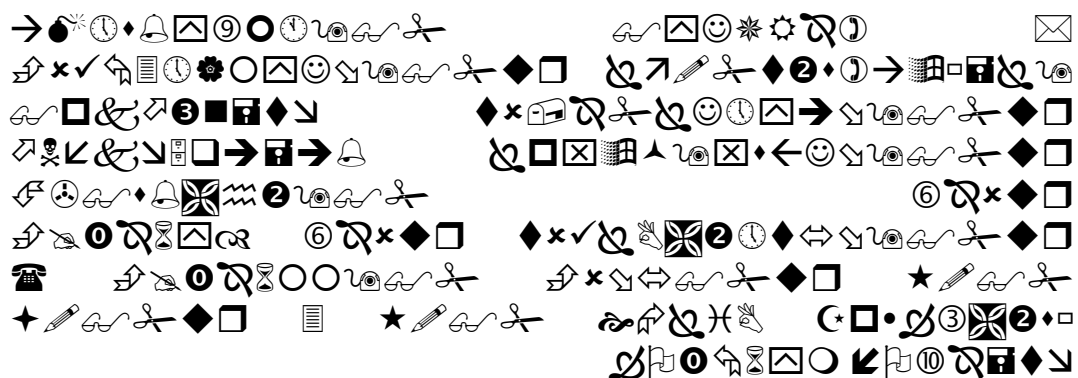
Semua itu adalah syarat wajib zakat, dan ada juga syarat sah pelaksanaan zakat, yaitu: niat dan tamlik (pemindahan kepemilikan harta kepada penerimanya)<sup>23</sup>.

Adapun azaz pendekatan zakat perdagangan adalah sebagai berikut:

1. Komoditi yang diperdagangkan halal dan thayyib
2. Acuan perhitungan adalah Annual Report Basis (buku tahunan)
3. Kompensasi rugi tahun lalu tidak dibolehkan untuk dikurangkan pada penghasilan tahun berjalan.
4. Nishabnya setara dengan 85 gram emas, dan besarnya zakat 2,5%
5. Besarnya jumlah zakat yang harus dikeluarkan adalah berdasarkan Nilai buku.
6. Diperkenankan membayar zakat cicilan secara dimuka per periode tertentu<sup>24</sup>.

### C. Orang-Orang Yang Berhak Menerima Zakat

Golongan yang berhak menerima zakat ada delapan asnaf sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah dalam firman-Nya Q.S. at-Taubah ayat 60, yang berbunyi:



<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 114-117

<sup>24</sup> Prof. Dr. H. Muwardi Chatib, H. Syahril Sain dkk, *Pedoman Zakat, Infaq, Shadaqah*, (Jakarta: Majelis Wakaf Dan Zis, 2007), h. 65.

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu hanya untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah dan Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana”. ( Q.S. at-Taubah:60)<sup>25</sup>.

#### 1. Orang Fakir (al-Fuqara’)

*Al-Fuqara’* adalah kelompok pertama yang menerima zakat. *Al-Fuqara’* menurut mazhab Syafi’I dan hambali adalah orang yang tidak memiliki harta benda dan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari ia membutuhkan uang Rp. 10.000,- tetapi ia hanya mendapatkan uang Rp. 3.000,- sehingga ia meminta-minta untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

#### 2. Orang Miskin (al-Masakin)

Orang miskin adalah kelompok kedua yang menerima zakat. Orang miskin adalah orang yang memiliki pekerjaan tetapi penghasilannya tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Misalnya, dalam kebutuhan sehari-hari ia membutuhkan uang Rp. 10.000,- tetapi ia hanya mendapatkan uang Rp. 8.000,- sehingga ia bisa dikatakan orang yang belum layak dari segi makan, pakaian dan tempat tinggal.

#### 3. Pengurus Zakat (al-Amil)

Amil adalah orang yang mengurus zakat. Orang yang menjadi amil adalah orang yang jujur dan memahami hukum zakat. Adapun tugas dari amil adalah memungut zakat, menuliskan, membagikan kepada para mustahiq, menjaga harta yang dikumpulkan dan sebagainya yang berkaitan dengan zakat.

#### 4. Mu’allaf yang perlu ditundukkan hatinya.

---

<sup>25</sup> Depertemen Agama RI, *op. cit.*, h. 200



Yang termasuk kelompok ini antara lain orang-orang yang lemah niatnya untuk memasuki islam. Mereka diberi zakat agar niat mereka memasuki islam menjadi kuat. Adapun mu'allaf yang baru masuk islam mereka diberi zakat dengan alasan:

- a. Karena mereka masih lemah dalam memeluk agama islam.
- b. Kepala suku yang muslim yang dihormati oleh kaumnya, agar mereka tetap memeluk agama islam.
- c. Kaum muslim yang berbatasan dengan wilayah orang-orang kafir untuk menjaga agar mereka tidak memerangi mereka.

#### 5. Para Budak

Para budak yang dimaksud disini adalah budak yang mengadakan perjanjian kepada tuannya bahwa ia akan memerdekakan dirinya. Mereka harus diberi zakat untuk memenuhi hajatnya itu, dengan syarat budak itu seorang muslim dan memerlukan bantuan seperti itu.

#### 6. Orang yang memiliki hutang

Imam Hanafi mengatakan bahwa orang yang berhutang itu adalah orang yang betul-betul memiliki hutang dan tidak memiliki apa-apa selain hutangnya itu. Mazhab Maliki berpendapat bahwa orang yang berhutang itu adalah orang yang benar-benar dililit hutang, sehingga ia tidak dapat melunasi hutangnya.

#### 7. Orang yang berjuang di jalan Allah (*Fisabilillah*)

Didalam tafsir Al- Maraghi disebutkan bahwa yang dimaksud dengan fisabilillah adalah jalan yang ditempuh menuju ridha Allah, yaitu orang-orang yang berperang dan petugas-petugas yang menjaga perbatasan. Imam Ahmad

memperluas lagi pengertiannya, yaitu menyantuni jema'ah haji, karena melaksanakan ibadah haji itu termasuk berjuang di jalan Allah. Demikian juga termasuk kedalam pengertian *fi sabilillah* adalah semua bentuk kebaikan seperti mengafani mayit, membuat jembatan, membuat benteng pertahanan dan memakmurkan masjid dalam pengertian yang luas seperti membangun dan membuat mesjid<sup>26</sup>.

Jika dikaitkan dengan perang maka cakupannya lebih luas lagi yaitu menyangkut dengan persenjataan dan sarana-sarana lainnya yang diperlukan selama peperangan.

Menurut Imam Maraghi, semua yang berhubungan dengan kemaslahatan umat islam termasuk kedalam pengertian tersebut, seperti yang menyangkut urusan agama dan pemerintahan yaitu seperti pelayanan haji dalam arti luas<sup>27</sup>.

Menurut Al- Qashimy dalam tafsirnya dikemukakan bahwa penyaluran zakat *fi sabilillah* tidak terbatas pada peperangan saja, tetapi lebih umum lagi sepanjang menyangkut dengan kemaslahatan umum umat islam. Oleh sebab itu Al- Hasan , Ahmad dan Ishak berpendapat bahwa haji termasuk juga *fi sabilillah*. Ibn al- Atsir mempertegas lagi bahwa *fi sabilillah* itu sangat umum, asal berkenan dengan kegiatan-kegiatan yang mendekatkan diri kepada Allah yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kebajikan<sup>28</sup>.

Sejalan dengan pemikiran diatas, Syekh Mahmud Syaltut pun berpendapat bahwa penggunaan zakat atas nama *fi sabilillah* tidak hanya untuk kepentingan peperangan, tetapi cakupannya lebih luas seperti mendirikan rumah sakit, lembaga-

---

<sup>26</sup> M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), Cet II, h.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 18

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 19

lembaga pendidikan dan sebagainya yang mamfaatnya kembali untuk kepentingan umat islam. Beliau juga mengakui bahwa penafsiran fisabilillah, tetap saja terjadi perbedaan pendapat. Setelah memperhatikan berbagai pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan mesjid dan pemugarannya dapat diambil dari zakat atas nama fisabilillah karena jelas benar penggunaanya untuk umat islam<sup>29</sup>.

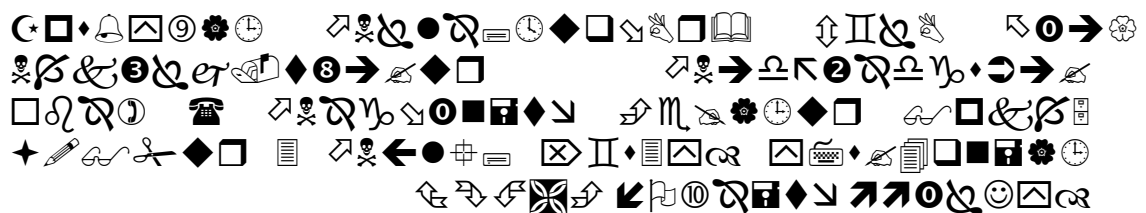
#### 8. Orang yang sedang dalam perjalanan

Orang yang sedang dalam perjalanan, Ibnu Sabil, mereka harus diberi zakat karena ia akan melaksanakan hal yang baik, tanpa bantuan ia tidak akan dapat melaksanakan hal itu, seperti orang yang menuntut ilmu di negeri lain<sup>30</sup>.

### D. Hikmah Zakat

Diantara kegunaan dan mamfaat zakat itu adalah:

1. Menolong orang lemah dan orang yang susah agar orang tersebut dapat menunaikan kewajiban terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk Allah.
2. Membersihkan diri dari sikap kikir dan akhlak yang tercela serta mendidik diri agar bersifat mulia dan pemurah dengan membiasakan membayarnya.



Artinya : Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan menolak umtik mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui<sup>31</sup>.

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 16-17

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 18

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *loc, cit*, h. 297

3. Sebagai ucapan syukur dan terimakasih atas nikmat yang diberikan kepadanya tidak syah lagi bahwa berterimakasih yang diperlihatkan oleh orang yang menerima kepada yang memberi, adalah suatu kewajiban menurut arti kesopanan.
4. Guna menjaga kejahatan-kejahatan yang akan timbul dari miskin dan yang terlantar, sebagaimana kita lihat sendiri betapa hebatnya perjuangan hidup, betapa banyak orang yang baik-baik yang mulanya tetapi menjadi penjahat akhirnya dan merusak masyarakat, bangsa dan agama.
5. Guna mendekatkan hubungan kasih sayang dan cinta mencintai antara simiskin dan sikaya, erat hubungan tersebut akan membawa kebaikan dan kemajuan serta berfaedah bagi kedua golongan dan masyarakat umumnya.

Hikmah lainya dalam buku pedoman zakat dijelaskan tujuan zakat adalah:

1. Memelihara manusia dari kehinaan dan kemelaratatan
2. Memperkuat persatuan dan kesatuan umat
3. Membantu memperlancar tugas-tugas kepentingan umat
4. Membersihkan kekayaan dalam arti secara nyata menunaikan fungsi sosial dan harta kekayaan
5. Menolong orang yang berhutang yang tidak mampu membayar dan untuk Mengurangi ketergantungan dan perselisihan dalam masyarakat
6. Membersihkan diri dari sifat rakus dan kikir<sup>32</sup>.

Dari beberapa poin yang telah dikemukakan diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa zakat itu adalah sebagai ibadah mulia untuk mensyukuri nikmat harta yang telah dikaruniai Allah kepada manusia. Sangatlah rendah budi pekerti seseorang yang

---

<sup>32</sup> Rahmat Djatnika, *Shadaqah, Zakat Dan Wakaf Sebagai Komponen Dalam Pembangunan* (Surabaya: Al-Ikhlas, tt), h, 11

memandang fakir miskin yang hidup dalam kesempitan dan kesusahan tetapi hatinya tidak tergerak untuk membantu fakir miskin tersebut dalam rangka mensyukuri nikmat Allah.

Zakat itu adalah difardukan, tidak hanya sebagai tanda kasih sayang kepada fakir miskin, tetapi juga untuk menghindarkan bahwa kelaparan dan kemiskinan yang mungkin terjadi dikalangan masyarakat. Apabila hartawan telah mengeluarkan kewajiban zakat tentulah mereka akan disanjung dan dihormati serta berwibawa dikalangan fakir miskin, tetapi sebaliknya mana kala hartawan tidak mau menunaikan kewajibannya, serta harta mereka bertumpuk-tumpuk akibatnya akan menimbulkan kekacauan, perampokan yang mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat.

Maka jelaslah bagi kita bahwa hikmah dan tujuan zakat itu adalah untuk kedua belah pihak baik yang menerimanya ataupun yang memberinya. Menunaikan zakat merupakan suatu bentuk perjuangan melawan hawa nafsu, melatih jiwa dengan sifat dermawan yang akan mengangkat kehormatan, membersihkan jiwa dari sifat yang tercela dan menumbuh kembangkan sikap rukun dan damai dalam kehidupan, sehingga tidak nampak dengan jelas jurang pemisah antara yang kaya dan miskin.

**BAB IV**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN**

**ZAKAT HASIL USAHA NENAS PADA MASYARAKAT**

**DESA KUALU NENAS**

**A. Pandangan Petani Nenas Tentang Kewajiban Zakat Hasil Usaha Nenas.**

Masyarakat Desa Kualu Nenas, Kecamatan Tambang dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya berasal dari hasil pertanian nenas. Mereka sudah lama melakukan pertanian, bahkan ada yang melebihi 20 tahun. Dengan demikian usaha perdagangannya semakin berkembang, sehingga sudah mencapai nisab”<sup>1</sup>.

Para petani nenas memanen nenas dalam satu bulan 10 kali atau lebih, dan mendapatkan hasil dalam satu kali panen Rp.500.000.- sampai Rp. 1.500.000. Dan lahan yang ditanami nenas tanah rawa atau gambut, para petani mempunyai lahan seluas 2 sampai 5 hektar (milik pribadi). Setiap bulan lahannya diberi pupuk dan dibersihkan supaya nenasnya subur dan buahnya besar-besar”<sup>2</sup>.

Petani nenas umumnya, mengatakan hasil usaha nenas tersebut wajib untuk dikeluarkan zakatnya setiap tahun dikarenakan telah sampai nishabnya. Untuk mengetahui pandangan petani nenas terhadap hukum zakat hasil usaha nenas perhatikan dalam tabel berikut ini:

---

<sup>1</sup> Rahman, (Petani Usaha Nenas), *wawancara*, Tanggal 5 Mei 2010.

<sup>2</sup> Yusup, (Petani Usaha Nenas), *wawancara*, Tanggal 5 Mei 2010.

**Tabel 10****Pandangan Responden Tentang Hukum Zakat Hasil Usaha Nenas**

<b>No.</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Diwajibkan	25	83%
2.	Tidak diwajibkan	3	10%
3.	Sunat	2	7%
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diketahui bahwa hampir seluruh petani nenas di Desa Kualu Nenas telah menyadari bahwa hasil usaha nenas wajib untuk dikeluarkan zakatnya, hal ini terbukti dari pengakuan 83% responden menyatakan diwajibkan zakat hasil usaha nenas. Sementara yang mengatakan hukumnya tidak diwajibkan ada 10% responden dan yang menyatakan hukumnya sunat ada 7% responden.

Hal ini dipertegas oleh pak Zainur selaku pemuka masyarakat mengatakan, "bahwa para petani nenas sebagian membuktikan bahwa pemahaman masyarakat tentang hukum zakat hasil usaha nenas sangat baik walaupun pada pelaksanaannya terdapat ketidak samaan dengan hukum yang ada<sup>3</sup>. Untuk mengetahui pengetahuan petani nenas tentang kewajiban zakat hasil usaha nenas perhatikan dalam tabel berikut ini:

---

<sup>3</sup> Zainur ,(Toko Masyarakat,), wawancara, Tanggal 11 emahaman Mei 2010

**Tabel 11****Pengetahuan Responden Tentang Kewajiban Zakat Hasil Usaha Nenas**

<b>No.</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Dari ustaz	10	23%
2.	Pengajian agama	20	67%
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas kelihatan bahwa petani nenas mengetahui tentang kewajiban zakat hasil usaha nenas mereka dari ustaz 23% responden dan dari pengajian agama 67% responden. Petani nenas memperoleh pengetahuan zakat hasil usaha nenas dari pengajian agama baik di mesjid maupun pada wirid ibu-ibu dimushala yang disampaikan oleh para ustaz.

**B. Penghitungan Zakat Hasil Usaha Nenas Oleh Petani**

Masyarakat Desa Kualu Nenas mayoritas penduduknya adalah petani, yaitu 176 jiwa atau 54,1 % dari jumlah penduduk desa Kualu Nenas. Mereka sebagiannya sudah mengeluarkan zakat, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah:

**Tabel 12****Apakah Saudara Sudah Mengeluarkan Zakat Hasil Usaha Nenas**

<b>No.</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Sudah	23	77%
2.	Belum	7	23%
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>



Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 77% responden telah menunaikan zakat hasil usaha nenas. Sedangkan yang belum mengeluarkan zakat hasil usaha nenas sebanyak 23% responden. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran petani nenas cukup baik karena zakat adalah suatu kewajiban yang harus dikeluarkan oleh setiap individu (fardhu 'ain) maka kesadaran masyarakat dapat dikatakan baik apabila setiap individu telah menunaikan kewajiban zakat hasil usaha nenas. Adapun cara penghitungan zakat hasil usaha nenas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 13**

**Penghitungan Zakat Hasil Usaha Nenas Oleh Petani Nenas**

<b>No.</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Menggunakan pembukuan diakhir tahun	6	20%
2.	Dihitung dari keuntungan saja	4	13%
3.	Tidak tahu	20	67%
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diketahui bahwa penghitungan zakat hasil usaha nenas oleh petani tetapi tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Yang menggunakan pembukuan diakhir tahun hanya 20%, yang menghitung dari keuntungan saja hanya 13% dan banyak yang tidak tahu cara penghitungan zakatnya yaitu 67% responden. Petani nenas, mereka mengeluarkan zakat hasil usaha nenas setiap tahun, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 14**  
**Apakah Saudara Tetap Mengeluarkan Zakat Hasil Usaha Nenas Tiap Tahunnya**

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	24	80%
2.	Tidak	2	7%
3.	Kadang-kadang	4	13%
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diketahui bahwa petani nenas mengeluarkan zakat hasil usaha nenas mereka tiap tahunnya, hal ini terbukti dari pengakuan 80% responden yang menyatakan ya dan menyatakan tidak ada 7% responden dan 13% responden yang menyatakan kadang-kadang mengeluarkan zakat hasil usaha nenas pada tiap tahunnya. Petani nenas, mereka mengeluarkan zakat perdagannya diakhir tahun hal ini menunjukkan bahwa hasil usaha nenas mereka berkembang dan sampai nishabnya dan mereka menunaikan zakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 15**  
**Yang Saudara Zakatkan Apakah Hasil Penjualan Nenas Atau Zakat Nenas**

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Hasil penjualan nenas	26	87%
2.	Zakat nenas	4	13%
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa petani nenas mengeluarkan zakat hasil penjualan nenas mereka sebanyak 87% responden dan yang mengeluarkan zakat nenas ada 13% responden. Setelah dilakukan observasi dan wawancara diperoleh informasi sebagai berikut:

1. JS petani nenas, dia mempunyai penghasilan dari usaha pertanian nenasnya selama satu tahun Rp.60.000.000,- (enam puluh juta) dikurangi pupuk dan upah kerja Rp.7.000.000,- (tujuh juta rupiah) bersihnya Rp.53.000.000,- (lima puluh tiga juta rupiah). Menurut pengakuannya dia menghitung zakat hasil usaha nenas berpedoman kepada zakat perdagangan, tetapi tidak menggunakan pembukuan jadi sesuka hati saja mengeluarkan zakatnya karena tidak paham dengan hal tersebut <sup>4</sup>.
2. IS, dia mempunyai penghasilan dari usaha pertanian nenasnya dalam setahun Rp. 94.000.000,- (sembilan puluh empat juta rupiah), dikurangi pupuk dan upah kerja Rp.9.000.000,- jadi hasil bersihnya Rp.85.000.000,- (delapan puluh lima juta rupiah) selama setahun. Pengakuannya, “saya berpedoman kepada zakat pertanian karena saya beranggapan ini adalah zakat hasil bumi yang wajib dikeluarkan zakatnya selama setahun adalah 10%, dari hasil usaha nenas tersebut”<sup>5</sup>.
1. SM, dia mempunyai penghasilan dari usaha pertanian nenasnya sebesar Rp.104.000.000,- (seratus empat juta rupiah) selama setahun, dikeluarkan pupuk dan upah kerjanya Rp.8.000.000,- (delapan juta rupiah), bersihnya Rp.96.000.000,- (sembilan puluh enam juta rupiah). Dia mempunyai 4 hektar

---

<sup>4</sup> Jasmadi, (Petani Usaha Nenas), *wawancara*, Tanggal 20 April 2010.

<sup>5</sup> Iskandar, (Petani Usaha Nenas), *wawancara*, Tanggal 20 April 2010.

lahan perkebunan nenas, dia mengeluarkan zakatnya dalam bentuk mengundang anak fakir miskin dan yatim piatu untuk makan kerumahnya dengan dana sebesar Rp.1.200.000,- (satu juta dua ratus ribu rupiah), (pengakuannya berpedoman kepada zakat pertanian)<sup>6</sup> .

2. IB, dia mempunyai penghasilan dari usaha pertanian nenasnya sebesar Rp.57.000.000,- (lima puluh tuju juta rupiah) selama setahun dikurangi pupuk dan upah kerja Rp.6.000.000,- (enam juta rupiah) dan dia mengeluarkan zakatnya pada mesjid Nurul Iman, mesjid Nurul Huda dan mushalah Mittahul Jannah setiap hari raya Idul Fitri masing-masing Rp.100.000,- (seratus ribu rupiah). Pengakuannya dia tidak paham tentang zakat, jadi sesuka hati untuk mengeluarkan zakat, menurutnya setiap tahun wajib harta itu disucikan <sup>7</sup>.
3. Petani nenas MK, dia mempunyai penghasilan dari usaha nenasnya dalam satu kali panen Rp.1.500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah) dengan total 47 X panen hasilnya Rp.705.000.000,-(tuju puluh lima juta rupiah) dikurangi pupuk dan upah kerja Rp.5.500.000,- jadi hasil bersih perdagangan Rp.65.000.000,- (enam puluh lima juta rupiah) dalam satu tahun, dan menurut pengakuannya, dia membayar zakatnya Rp.37.500,- (tiga puluh tuju ribu lima ratus rupiah) untuk sekali panen dan mengabaikan 46 X panen, saya tidak paham tentang zakat dan dia berpedoman kepada zakat perdagangan<sup>8</sup>.

Bapak Rudi menuturkan, “bahwa para petani nenas yang berada di Desa Kualu Nenas kebanyakan dari mereka menyamakan zakat hasil usaha nenas dengan zakat hasil bumi atau zakat pertanian yang kadar zakatnya 10%, dan mereka tidak menggunakan

---

<sup>6</sup> Samsiar, (Petani Usaha Nenas), *wawancara*, Tanggal 20 April 2010.

<sup>7</sup> Ibrahim, (Petani Usaha Nenas), *wawancara*, Tanggal 20 April 2010.

<sup>8</sup> Malik, (Petani Usaha Nenas), *wawancara*, Tanggal 20 April 2010.

pembukuan diakhir tahun. Petani nenas banyak yang tidak mengetahui secara pasti cara, syarat ataupun ketentuan yang berkaitan dengan zakat perdagangan ini”<sup>9</sup>.

Dari uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat Desa Kualu Nenas khususnya petani nenas, sudah mengeluarkan zakat dari hasil usaha mereka, namun mereka tidak mengeluarkan zakat sebagaimana yang telah ditetapkan dalam hukum Islam. Mereka hanya mengeluarkan zakat sesuka mereka.

### C. Pendistribusian Zakat Oleh Petani Nenas

Pendistribusian dana zakat oleh petani nenas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 16**

#### **Kemana Saja Saudara Salurkan Zakat Hasil Usaha Nenas**

<b>No.</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	kepada mesjid atau amil zakat (BAZIZ) yang terkoodinir	9	30%
2.	Langsung kepada yang berhak menerimanya (asnaf yang delapan)	14	47%
3.	Kepada sanak saudara yang kurang mampu	7	23%
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa petani nenas yang membayar zakat hasil usaha nenas kepada mesjid atau amil zakat (BAZIZ) yang terkoodinir 30% responden,

---

<sup>9</sup> Rudi, (Petani Usaha Nenas), wawancara, Tanggal 20 April 2010.

yang memberikan langsung kepada yang berhak menerimanya (asnaf yang delapan) 47% responden dan yang menyalurkan kepada sanak saudara yang kurang mampu ada 23% responden. Petani nenas, menurut mereka bagaimana mengeluarkan zakat kepada BAZ, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 17**

**Bagaimana Menurut Saudara mengeluarkan Zakat Kepada BAZ**

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Lebih aman melalui amil karena terkoodinir	5	17%
2.	Belum merasa berzakat bila tidak langsung kepada yang berhak menerimanya (asnaf yang delapan)	17	56%
3.	Sama saja apakah itu amil atau yang berhak	8	27%
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Data di atas menerangkan bahwa petani nenas mengatakan lebih aman melalui amil karena terkoodinir ada 17% responden, yang mengatakan belum merasa berzakat bila tidak langsung kepada yang berhak menerimanya (asnaf yang delapan) ada 56% responden dan yang mengatakan sama saja apakah itu amil atau yang berhak ada 27% responden. Dari penjelasan responden diatas tidak ada perbedaan sasaran zakat yang akan mereka berikan. Tentu ada alasan mereka kenapa mebayar zakat kepada orang-orang yang tercantum pada tabel berikut:

**Tabel 18**

**Menurut Saudara Manakah Yang Afdol Bayar Zakat Kepada Amil Zakat  
Atau Berzakat Langsung Kepada Yang Berhak Menerima**

<b>No.</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Amil zakat	9	30%
2.	Langsung kepada yang berhak menerimanya	21	70%
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas menerangkan bahwa petani nenas mengatakan yang afdol bayar zakat melalui amil zakat 30% responden dan yang mengatakan langsung kepada yang berhak menerimanya 70% responden.

Pendistribusian dana zakat oleh petani nenas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. JS petani nenas, dia memberikan zakat hasil usaha nenas kepada yang berhak menerimanya yaitu asnap yang delapan, tetapi dia lebih mengutamakan sanak famili yang fakir dan miskin yang terdekat dan dia mengeluarkan zakatnya dalam bentuk uang biar langsung bisa dimanfaatkan<sup>10</sup>.
2. IS petani nenas, dia tidak paham tentang zakat hasil usaha nenas, jadi hanya mengeluarkan zakat kepada mesjid-mesjid yang terdekat untuk pembangunan<sup>11</sup>.

---

<sup>10</sup> Jasmadi, (Petani Usaha Nenas), *wawancara*, Tanggal 20 April 2010.

<sup>11</sup> Iskandar, (Petani Usaha Nenas), *wawancara*, Tanggal 20 April 2010.

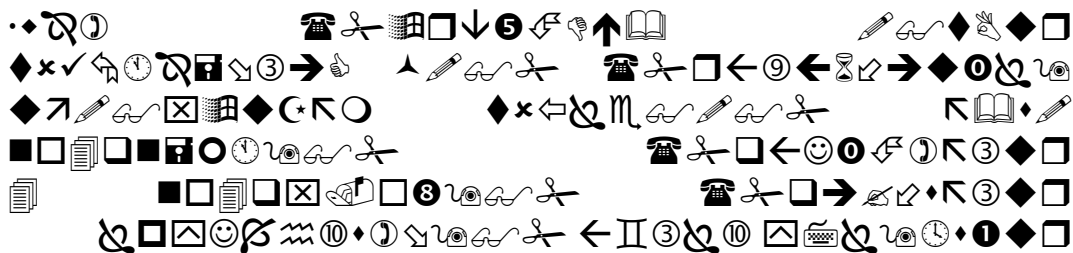
3. SM petetani nenas, dia mengeluarkan zakatnya dalam bentuk mengundang anak fakir miskin dan yatim piatu untuk makan kerumahnya dengan dana sebesar Rp.1.200.000,- (satu juta dua ratus ribu rupiah)<sup>12</sup>.
4. IB, seorang petani nenas, dia mengeluarkan zakatnya pada mesjid Nurul Iman, mesjid Nurul Huda dan mushalah Mittahul Jannah setiap hari raya masing-masing Rp.100.000,- (seratus ribu rupiah) <sup>13</sup>.
5. MK petani nenas, dia membayar zakatnya kepada asnaf yang delapan terutama kepada fakir miskin<sup>14</sup>.

#### D. Tinjauan Hukum Islam

##### 1. Pandangan Petani Nenas Terhadap Kewajiban Zakat.

Pada uraian yang penulis paparkan terdahulu telah dijelaskan pada tabel (10 dan 11) bahwa, petani nenas umumnya mengatakan hasil usaha nenas wajib dikeluarkan zakatnya setiap tahun dikarenakan telah sampai nishabnya. Mereka menyadari tentang kewajiban melaksanakan zakat hasil usaha nenas.

Mengeluarkan zakat hukumnya wajib bagi tiap-tiap muslim yang mempunyai harta benda menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh hukum Islam, al-Qur'an yang mewajibkan zakat yang berbunyi:



<sup>12</sup> Samsiar, (Petani Usaha Nenas), *wawancara*, Tanggal 20 April 2010.

<sup>13</sup> Ibrahim, (Petani Usaha Nenas), *wawancara*, Tanggal 20 April 2010.

<sup>14</sup> Malik, (Petani Usaha Nenas), *wawancara*, Tanggal 20 April 2010.



Artinya; ”Dan tiada diperintahkan melainkan menyembah Allah sambil megikhlaskan ibadat dan taat kepada-Nya serta berlaku condong kepada ibadat itu dan mendirikan shalat dan memberikan zakat itulah agama yang benar”. (Q. al Bayyinah, ayat 5)<sup>15</sup>.

Ayat diatas menjelaskan, bahwa zakat itu membersihkan dan mensucikan harta, dan Allah SWT memerintahkan untuk beribadah secara ikhlas yaitu mengenai zakat dan mentaati apa yang telah ditentukan oleh agama secara benar<sup>16</sup>.

Menurut Islam, zakat sangatlah penting dalam meningkatkan keimanan seseorang. Selain itu juga kewajiban yang dikenakan terhadap harta benda, dari satu segi ia merupakan ibadah dan kewajiban sosial. Dengan begitu dapat dimengerti bahwa zakat adalah penyuci hati nurani dan menunaikan kewajiban yang telah ditetapkan. Maka apabila jiwa menjadi pemurah kepada orang lain, maka ia menjadi suci dan meningkatkan martabat yang tinggi<sup>17</sup>.

Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa sesungguhnya zakat selain membentuk pribadi yang memiliki kepedulian sosial sekaligus membentengi diri dari sifat kikir. Karena seseorang yang penuh kesadaran mengeluarkan zakat berarti telah mengorbankan sebagian kecil harta yang dimiliki untuk orang lain. Dampak yang akan ditimbulkan dari sikap ini tentunya akan menambah rasa solidaritas yang tinggi ditengah-tengah masyarakat, sehingga akhirnya akan terwujud suasana yang aman dan tentram terhadap lingkungannya.

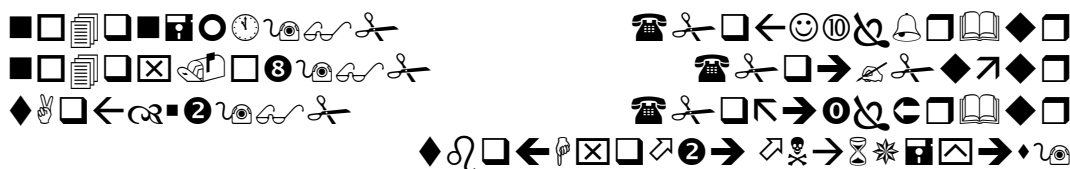
---

<sup>15</sup> Masail Fiqhiyah, *Zakat, Pajak, Asuransi, dan Lembaga Keuangan*, op, cit, h,3.

<sup>16</sup> *Ibit*, h, 3

<sup>17</sup> Sayyid Qutub, *Al- ‘Adalah al-Ijtima’ iyyah fil-Islam*, Terj. Afff. Mohammad, (Bandung: Pustaka 1994), h, 185.

Dengan demikian membayar zakat adalah merupakan sarana untuk memperoleh rahmat Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nuur ayat 56 yang berbunyi:



Artinya: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Rasul, supaya kamu diberi rahmat". (Q.S. 24. 56)<sup>18</sup>.

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa al-Qur'an memperhatikan zakat sebagaimana memperhatikan shalat. Sering kali keduanya disebutkan secara bersamaan<sup>19</sup>. Bahwa hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia tidak boleh diabaikan, kedua ibadah shalat dan zakat adalah turut sebagai penentu arah kehidupan manusia, sesudah mengucapkan dua kalimat syahadat.

Kesadaran berzakat perlu ditumbuhkan dari dalam diri setiap pribadi, tidak berzakat karena terpaksa apalagi karena malu kepada masyarakat sekitar. Zakat ini merupakan satu hak yang diwajibkan dengan ketentuan Undang-undang, ditentukan banyaknya dari sejumlah kekayaan dengan ketentuan yang pasti implikasinya zakat dipungut dengan paksa dapat dibenarkan. Karena hukum zakat adalah wajib ditunaikan, dengan demikian zakat harus dikeluarkan untuk dibagikan kepada siapa yang berhak menerimanya. Hukum wajib itu datangnya dari Allah, wujudnya adalah perintah. Karena itu hukum wajib bayar adalah perintah, wajib dikerjakan tanpa ditawar terlebih

<sup>18</sup> Deperteman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1995), h, 554.

<sup>19</sup> Hudhari Bik, *Tarikh Al-Islami Terj, Mohammad 'Zuri*, (Semarang Darul Ikhyia, 1980), h, 115.

dahulu. Sesudah perintah zakat tersebut dipahami dengan baik sebagai pernyataan bersyukur kepada Allah SWT, maka apapun jenis zakat yang akan dikeluarkan tidak akan ada yang merasa keberatan, malahan menambah ketenteraman jiwa<sup>20</sup>.

## 2. Penghitungan Zakat Hasil Usaha Nenas Oleh Petani

Mengenai penghitungan kadar zakat yang dikeluarkan oleh petani nenas, mereka mengeluarkan zakat hasil usaha nenas menghitung tidak menggunakan laporan pembukuan di akhir tahun dan penghitungannya ada yang menyamakan dengan zakat hasil bumi dengan kadar zakatnya 10%, sebagaimana telah penulis paparkan pada tabel (12, 13, 14, 15) mereka mengeluarkan zakat hasil usaha nenas tiap tahun. Selanjutnya dapat dijelaskan:

- a. Petani nenas Js memperoleh hasil usaha nenasnya dalam satu tahun Rp. 60.000.000.- (enam puluh juta rupiah) dikurangi pupuk dan upah kerja Rp 7.000.000.- jadi hasil bersih perdagangan satu tahun Rp. 53.000.000.-. dengan demikian kadar zakatnya yaitu  $2,5\% \times \text{Rp. } 53.000.000.-$ . maka zakat yang wajib dikeluarkan adalah Rp. 1.325.000.- (satu juta tiga ratus dua puluh lima ribu) rupiah. Jadi menurut hukum Islam, zakat yang harus keluarkannya adalah Rp. 1.325.000.- dalam satu tahun, bukan sesuka hatinya seperti pengakuan js.
- b. Petani nenas Is memperoleh hasil usaha nenasnya dalam satu tahun Rp. 94.000.000.- (sembilan puluh empat juta rupiah) dikurangi pupuk dan upah kerja Rp 9.000.000.- jadi hasil bersih perdagangan satu tahun Rp. 85.000.000.- (delapan puluh lima juta rupiah) dengan demikian kadar zakatnya yaitu  $2,5\% \times \text{Rp. } 85.000.000.-$ .

---

<sup>20</sup> Masail Fiqhiyah, *op, cit*, h, 4.

85.000.000.-. maka zakat yang wajib dikeluarkan adalah Rp. 2. 125.000.- (dua juta seratus dua puluh lima ribu) rupiah. Jadi menurut hukum Islam, zakat yang harus keluarkannya adalah Rp. 2.125.000.- dalam satu tahun, bukan sesuka hati seperti pengakuan Is.

- c. Petani nenas SM, memperoleh hasil usaha nenasnya dalam satu tahun Rp. 104.000.000.- (seratus empat puluh juta rupiah) dikurangi pupuk dan upah kerja Rp 8.000.000.- jadi hasil bersih perdagangan satu tahun Rp. 96.000.000.- .(sembilan puluh enam juta rupiah) dengan demikian kadar zakatnya yaitu  $2,5\% \times \text{Rp. } 96.000.000.-$ . maka zakat yang wajib dikeluarkan adalah Rp. 2. 400.000.- (dua juta empat ratus ribu rupiah). Jadi menurut hukum Islam, zakat yang harus keluarkannya adalah Rp. 2.400.000.- dalam satu tahun, bukan sesuka hati seperti pengakuan SM.
- d. Petani nenas IB memperoleh hasil usaha nenasnya dalam satu tahun Rp. 57.000.000.- (lima puluh tuju juta rupiah) dikurangi pupuk dan upah kerja Rp 6.000.000.- jadi hasil bersih perdagangan satu tahun Rp. 51.000.000.-.(lima puluh satu juta rupiah) dengan demikian kadar zakatnya yaitu  $2,5\% \times \text{Rp. } 51.000.000.-$ . maka zakat yang wajib dikeluarkan adalah Rp. 1.275.000.- (satu juta dua ratus tuju puluh lima ribu rupiah). Jadi menurut hukum Islam, zakat yang harus keluarkannya adalah Rp. 1.275.000.- dalam satu tahun, bukan sesuka hati seperti pengakuan IB.
- e. Petani nenas MK memperoleh hasil usaha nenasnya dalam satu tahun Rp. 70.500.000.- (tuju puluh juta lima ratus ribu rupiah) dikurangi pupuk dan upah kerja Rp 5.500.000.- jadi hasil bersih perdagangan satu tahun Rp. 65.000.000.-

.(enam puluh lima juta rupiah) dengan demikian kadar zakatnya yaitu  $2,5\% \times \text{Rp. } 65.000.000.-$ . maka zakat yang wajib dikeluarkan adalah Rp. 1.762.500.- (satu juta tuju ratus enam puluh dua ribu lima ratus rupiah). Jadi menurut hukum Islam, zakat yang harus keluarkannya adalah Rp. 1.762.500.- dalam satu tahun, bukan sesuka hati seperti pengakuan Mk.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan zakat yang dikeluarkan oleh petani nenas tidak sah. Penghitungan yang dilakukan oleh petani nenas belum menurut ketentuan hukum Islam yaitu berpedoman kepada zakat perdagangan, dimana zakat perdagangan mempunyai syarat dan ketentuan tertentu yaitu cukup nisab dan haulnya.

Dalam agama Islam barang dagangan dan mata uang yang mencapai nilai 20 dinar (emas) atau 200 dirham (perak), yang bernilai sekitar 85 gram emas murni, inilah kemampuan minimal orang kaya yang disebut nisab zakat dalam Islam sesuai dengan keterangan Yusuf al-Qardhawi yang mengatakan:

Artinya: "Nisab yang diartikan dalam syara' (agama) adalah batas (kemampuan) minimal bagi orang kaya".

Menurut beliau, bahwa yang diwajibkan mengeluarkan zakat adalah orang yang minimal memiliki harta sebanyak yang telah ditetapkan dalam nisab setiap jenis harta kekayaan. Jadi arti nisab adalah kekayaan yang minimal<sup>21</sup>.

Dikarenakan nenas adalah komoditi perdagangan dan tidak termasuk jenis pertanian murni, maka nisab zakat hasil usaha nenas disamakan dengan nisab zakat perniagaan atau perdagangan. Adapun zakat perdagangan adalah senilai 85 gram emas.

---

<sup>21</sup> Yusuf Qardhawi, *Fatawa Mu'ashirah*, (Kairo: Al-Mathba'atus Salafiah, 1978), Cet 1, h. 242.

Ini berarti jika harga emas murni per 2010 mencapai Rp. 250.000,- (dua ratus lima puluh ribu)<sup>22</sup> pergram maka nisab perdagangan adalah 85 gram X Rp. 250.000,- (dua ratus lima puluh ribu) pergram maka nisab perdagangan adalah sebesar Rp. 21.250.000,- (dua puluh satu juta dua ratus lima puluh ribu rupiah). Hasil usaha nenas ini untuk satu tahun, karena haul zakat perdagangan adalah selama satu tahun (harus dijumlahkan).

Abul 'Abbas Ibnu Suraj mengatakan bahwa Imam Ahmad berpendapat nisb itu dihitung dari awal hingga akhir tahun bukan hanya pada akhir tahun. Artinya, masyarakat Desa Kualu nenas harus terlebih dahulu mengkalkulasikan semua hasil bersih penjualan panen yang mereka dapatkan dalam satu tahun.

Mazhab Syafi'i, berpendapat bahwa zakat perdagangan itu wajib dikeluarkan. Adapun cara mengeluarkan zakatnya hendaklah barang dagangan itu, dihitung pada akhir tahun dengan dua orang yang adil sebagai saksi. Zakat yang wajib dikeluarkan adalah 2,5% per tahun<sup>23</sup>.

Agar tidak menggelisahkan batin sebaiknya iman harus dipertebal dan ditingkatkan, sehingga dalam perhitungan tidak terlalu menimbang-nimbang dan menghitung laba-rugi dalam masalah zakat. Sebab, apapun yang kita infaqkan dan zakat yang dikeluarkan pasti untung, tidak ada ruginya asal diserahkan dengan ikhlas dan karena Allah SWT.

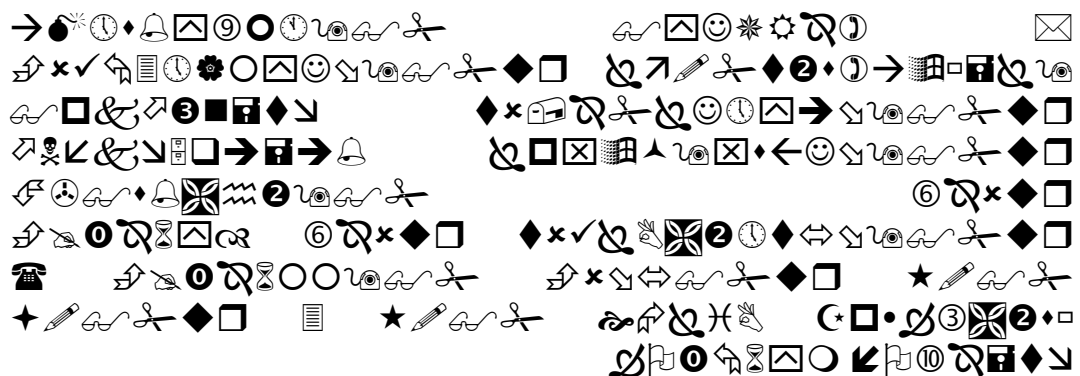
---

<sup>22</sup> Taksiran harga satu gram emas tahun 2010

<sup>23</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab, Terj. Masykur A.B. dkk*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1996), Cet. III, h. 132.

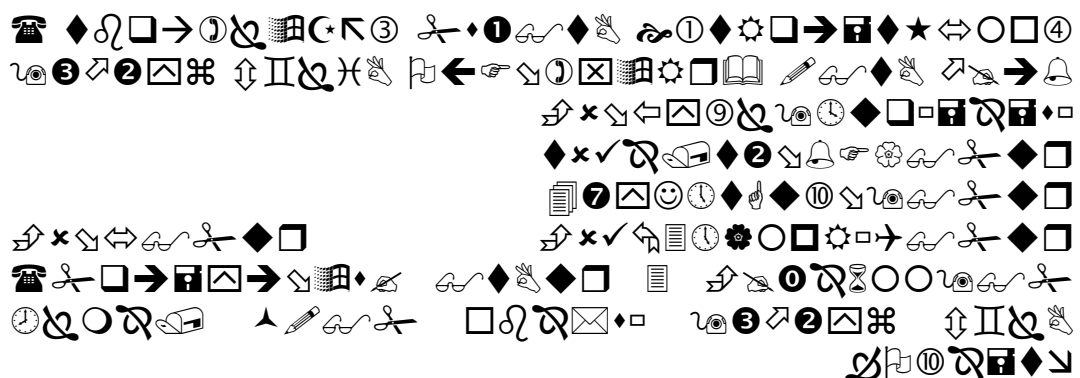
### 3. Pendistribusian Zakat Oleh Petani Nenas

Adapun pendistribusian dana zakat hasil usaha nenas yang dilakukan petani nenas pada tabel (16, 17, 18) ada yang melalui amil ataupun BAZ, sebagian mereka langsung memberikannya kepada fakir miskin dan mengutamakan sanak famili dan ada pula mengeluarkan dana zakatnya kepada mesjid untuk pembagunan (fisabilillah). Hal tersebut sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Sebagaimana dalam firman-Nya, yang berbunyi:



Artinya:” Sesungguhnya zakat-zakat itu hanya untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah dan Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana. ( Q.S. At-Taubah:60)”<sup>24</sup>.

Dan dalam firman Allah SWT surat al-Baqarah ayat 215 yang berbunyi:



<sup>24</sup> Depertemen Agama RI, *op. cit.*, h. 200

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, yang sedang dalam perjalanan. Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui”. ( QS. al-Baqarah: 215)<sup>25</sup>.

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

Artinya: “Dari Ubaidillah bin Addi bin Al Khiyar, dia berkata, “Aku dikhabarkan oleh dua orang laki-laki , dimana keduanya telah mendatangi Rasulullah SAW pada waktu haji Wada’, dan beliau ketika itu sedang membagikan shadaqah, maka keduanya meminta kepada beliau sebagian darinya (shadaqah). Beliau mengangkat pandangannya kepada kami dan menurunkannya, sehingga beliau melihat kami sebagai orang yang mampu, maka beliau bersabda, “jika kamu menghendaki, maka aku akan memberikannya kepada kamu berdua, dan tidak ada bagian pada shadaqah ini bagi orang yang kaya dan juga bagi orang yang kuat dan dapat mencari rezki<sup>26</sup>”.

Dalam hal pendistribusian dana zakat ulama membolehkan mengeluarkannya sebelum waktunya (*ta’jir*): ”Tiada boleh membayar zakat sebelum mencapai senishab’. Boleh mempercepat pengeluaran sebelum waktunya, ditentukan khusus bagi orang-orang yang hanya diberi kuasa mengurus zakat atau karena wasiat.

Tidak boleh memperlambat mengeluarkan zakat dari masa wajibnya, terutama masa yang telah memungkinkan untuk mengeluarkannya. Mana kala ditangguhkan,

---

<sup>25</sup> Depertemen Agama RI, *op. cit.*, h

<sup>26</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet, 1, h, 634.



misalnya harta benda itu hilang, maka wajib diganti (dibayar) sesuai dengan jumlah wajib yang harus dikeluarkan<sup>27</sup>.

Apabila pelaksanaan zakat diamalkan secara benar, jujur, cermat dan teliti dalam penghitungannya serta berserah diri kepada Allah SWT, mereka itulah muslim yang benar atas keseimbangan, manusia yang peduli dengan fungsinya, mereka manusia yang taqwa. Untuk itu para petani nenas hendaknya melaksanakan zakat perdagangannya dengan baik, sehingga tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Dari tinjauan hukum Islam tersebut dapat diketahui bahwa, petani nenas mengakui tentang kewajiban zakat hasil usaha nenas dan pendistribusiannya sudah sesuai dengan hukum Islam. Adapun penghitungan zakat hasil usaha nenas yang mereka lakukan bertentangan dengan hukum Islam.

Dengan demikian meskipun petani memandang wajib zakat hasil usaha nenas dan pendistribusiannya sesuai dengan hukum Islam, tapi karena penghitungan tidak tepat dan tidak sesuai dengan hukum Islam maka dengan sendirinya penunaian zakat hasil usaha nenas mereka tidak sah atau bertentangan dengan hukum Islam.

---

<sup>27</sup> Drs. H. Rafa'i, *Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra), h. 367.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan zakat hasil usaha nenas di Desa Kualu Nenas, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar sebagai berikut:

1. Para petani nenas memandang bahwa zakat dari hasil usaha nenas wajib hukumnya.
2. Para petani nenas menghitung hasil usaha mereka berdasarkan kepada zakat pertanian bukan kepada zakat perdagangan.
3. Para petani nenas, mendistribusikan zakat hasil usaha nenas mereka langsung kepada sanak famili, fakir miskin yang berada di Desa Kualu Nenas dan pembayarannya dilakukan pada pertengahan bulan Ramadhan.
4. Dilihat dari hukum Islam, pelaksanaan zakat hasil usaha nenas tidak sah menurut hukum Islam. Karena tidak sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh syari'ah.

#### **B. Saran-Saran**

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis menyarankan kepada pihak pihak yang peduli dengan masyarakat Desa Kualu Nenas dalam membina masyarakatnya, terutama dalam bidang keagamaan, seperti berikut;

1. Diharapkan kepada tokoh agama dan Sarjana Hukum Islam membawa masyarakat kepada pengamalan hukum Islam yang benar khususnya dalam hal zakat hasil usaha nenas.

2. Diharapkan kepada amil zakat yang ada di mesjid desa Kualu Nenas dan BAZ yang ada di Desa Kecamatan Tambang agar dapat memberikan pemahaman yang benar tentang cara menghitung zakat sebagaimana yang disyariatkan oleh Islam.
3. Diharapkan kepada petani nenas dalam melaksanakan atau menunaikan zakatnya sesuai dengan hukum Islam, atau bertanya kepada yang ahli umpamanya ulama.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Albani, Nashiruddin, Muhammad, *Shahih Sunan Abu Daud*, ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet, 1

Al- Ba'ly, Al-Hamid Mahmud, Abdul, Dr. Ekonomi Zakat Sebuah Kajian Moneter Dan Keuangan Syari'ah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)

Al-Dimyati, Abu bakar, *I'aa nah Art –Thaalibiin*, Jilid II, (Semarang: Usaha Keluarga,1992), Cet. Ke-1

Al-Husaini , Abu Bakar, *Kifayatul Akhyar*, terj. M. Rifa'I, dkk, (Semarang:CV. Toha Putra, 1978), Cet. Ke-2

Al-Jaziriy, Abdurrahman, *Al-Fiqh 'ala Madzaahibil al-Arba'ah*, Jilid II, (Mesir: al-Maktabah al-Kubra), t.th

Al-Marudin, Ali bin Muhammad, *Al-Marudi*, (Beirut: Darul Kutub, 1994 ), Cet Ke-3

Al-Qaradhawi, Yusuf, *Fiqh Al-Zakat*, Terj. Salam Harun dkk, (Jakarta: Pustaka Literatur Antar Nusa, 1986) Cet. Ke-2

---

\_\_\_\_\_, *Hukum Zakat*, (Bogor: Literatur Antar Nusa, 2007), Cet. Ke- 10.

Al-Syirazi, Abu Ishaq, *Al- Muhazzab fi Fiqh al-Imam al-Syafi'I*, (Semarang: Toha Putra)

Ash-Shan'aniy, Muhammad bin Ismail, *Subus As-Salam*, (Bandung:Dahlan), t.th.

Ash-Syaukani, *Naailul Authaar*, (Mesir: Babil Halaby, Juz IV), t,th.

Al-Syafi'i, Syamsudin Al-Anshary, *Ghayah AL-Bayan*, ( Beirut: Darul Ma'rifah).

Ash Shiddieqy, Hasby, T.M. Prof. Drs, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang 1976), Cet Ke-5.

---

\_\_\_\_\_, *Pedoman Zakat*, (Jakarta: PT Bulan Bintang 1991), Cet ke-7

Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), Cet. Ke-1

Djatnika, Ramat, *Shadaqah, Zakat Dan Wakaf Sebagai Komponen Dalam Pembangunan* (Surabaya: Al-Ikhlas, tt).

Hafidhuddin, Didin, K.H., M.Sc. Drs., *Zakat, Infak dan Sedekah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), Cet, Ke-1

Hasan, Ali Muhammad, Drs, *Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang:PT. Karya Toha Putra, 1978), Cet, Ke-1

—————, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997) Cet, Ke-2

————— *Zakat Pajak, Ansuransi dan Lembaga Keuangan*, ( Masail fiqhiyah II), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) Cet- Ke-4

Mugniyah, Muhammad Jawad, *Fiqih Lima Mazhab, Terj, Masykur A.B. dkk*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1996), Cet. Ke-3

Nuruddin, Muhammad, Ali. Zakat Sebagai Instrumen Dalam Kebijakan Fiskal, (Jakarta:Kencana, 2003), Cet. Ke-2

Rifa'i, Muhammad, Drs, H. *Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), Cet, Ke-1

Rusyd, Ibn, *Bidyatul Mujtahid, juz 1*, ( Mesir: Musthafa Al-Halaby, 1960). Cet. Ke-1

Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah, Terj. Mahyuddin Syaf*, (Bandung: AL Ma'arif, 1978) Cet. Ke-2

Sain, Syahrial, Chatib Muwardi, Prof. Dr, *Pedoman Zakat, Infaq, Shadaqah*, (Jakarta: Majelis Wakaf dan ZIS PP. Muhammadiyah, 2007), Cet, Ke-1.

Syarifuddin, Amir, Prof, Dr. Garis-garis Besar Fiqih, (Jakarta:Kencana, 2003), Cet. Ke-2

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b>	: Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kalamín .....	11
<b>Tabel 2</b>	: Keadaan Etnis Penduduk.....	12
<b>Tabel 3</b>	: Petinggi Adat Istadat di Desa Kualu Nenas .....	13
<b>Tabel 4</b>	: Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	14
<b>Tabel 5</b>	: Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan .....	15
<b>Tabel 6</b>	: Keadaan Sarana dan Prasarana Ibadah .....	16
<b>Tabel 7</b>	: Keadaan Penduduk Pemeluk Agama .....	16
<b>Tabel 8</b>	: Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	17
<b>Tabel 9</b>	: Keadaan Penduduk Menurut Pendapatan Hasil Usaha Nenas Pertahun dan luas kebun mereka.....	18
<b>Tabel 10</b>	: Pandangan Responden Tentang Hukum Zakat Hasil Usaha Nenas.....	36
<b>Tabel 11</b>	: Pengetahuan Responden Tentang Kewajiban Zakat Hasil Usaha Nenas .....	37
<b>Tabel 12</b>	: Apakah Saudara Sudah Mengeluarkan Zakat Hasil Usaha Nenas.....	37
<b>Tabel 13</b>	: Penghitungan Zakat Hasil Usaha Nenas Oleh Petani Nenas .....	38
<b>Tabel 14</b>	: Apakah Saudara Tetap Mengeluarkan Zakat Hasil Usaha Nenas Tiap Tahunnya.....	49
<b>Tabel 15</b>	: Yang Saudara Zakatkan Apakah Hasil Penjualan Nenas Atau Zakat Nenas .....	39
<b>Tabel 16</b>	: Kemana Saja Saudara Salurkan Zakat Hasil Usaha Nenas .....	43
<b>Tabel 17</b>	: Bagaimana Menurut Saudara mengeluarkan Zakat Kepada BAZ	
<b>Tabel 18</b>	: Menurut Saudara Manakah Yang Afdol Bayar Zakat Kepada Amil Zakat Atau Berzakat Langsung Kepada Yang Berhak Menerimanya.....	44

## **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Mengamati secara langsung kondisi lokasi penelitian.
2. Mengamati kehidupan masyarakat, khususnya petani nenas
3. Mengamati adat-istiadat masyarakat petani nenas.
4. Mengamati pelaksanaan zakat hasil usaha nenas.
5. Mengamati sasaran zakat hasil usaha nenas yang dikeluarkan.
6. Mengamati kadar zakat hasil usaha nenas yang dikeluarkan.
7. Mengamati besar zakat hasil usaha nenas yang dikeluarkan.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Adapun pedoman wawancara yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hukum zakat hasil usaha nenas menurut saudara?
2. Dari mana bapak mengetahui tentang kewajiban zakat hasil usaha nenas?
3. Apakah bapak mengeluarkan zakat hasil usaha nenas bapak?
4. Bagaimana cara bapak menghitung zakat hasil usaha nenas bapak?
5. Apakah bapak tetap mengeluarkan zakat tiap tahunnya?
6. Yang bapak zakatkan apakah hasil penjualan nenas atau zakat nenas?
7. Kemana saja bapak salurkan zakat hasil usaha nenas?
8. Bagaimana menurut bapak mengeluarkan zakat kepada BAZ?
9. Menurut saudara manakah yang afdol bayar zakat melalui amil zakat atau berzakat langsung kepada yang berhak menerimanya?

## **ANGKET PENELITIAN**

### **Petunjuk Pengisian :**

1. Angket ini dibuat untuk kepentingan ilmiah, tidak akan mempengaruhi kedudukan di dalam masyarakat ataupun pemerintahan.
  2. Jawablah pertanyaan yang diajukan sesuai dengan kenyataan yang saudara alami dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu pilihan yang Saudara anggap benar.
  3. Atas kesedian Saudara mengisi dan mengembalikan angket ini kami ucapkan terima kasih.
- 

1. Bagaimana hukum zakat hasil usaha nenas menurut saudara?
  - a. Diwajibkan
  - b. Tidak diwajibkan
  - c. Sunat
2. Dari mana saudara mengetahui tentang kewajiban zakat hasil usaha nenas?
  - a. Dari ustaz
  - b. Dari pengajian agama dimesjid
3. Apakah saudara sudah mengeluarkan zakat hasil usaha nenas?
  - a. Sudah
  - b. Belum
4. Bagaimana cara saudara menghitung zakat hasil usaha nenas saudara?
  - a. Menggunakan pembukuan diakhir tahun
  - b. Dihitung dari hasil keuntungan saja
  - c. Tidak tahu
5. Apakah saudara tetap mengeluarkan zakat tiap tahunnya?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Kadang-kadang



6. Yang saudara zakatkan apakah hasil penjualan nenas atau zakat nenas?
  - a. Hasil penjualan nenas
  - b. Zakat nenas
7. Kemana saja saudara salurkan zakat hasil usaha nenas?
  - a. Kepada amil zakat ( Baziz) yang terkoordinasi
  - b. Langsung kepada yang berhak menerimanya
  - c. Kepada sanak saudara yang kurang mampu
8. Bagaimana menurut bapak mengeluarkan zakat kepada BAZ?
  - a. Lebih aman melalui amil karena terkoordinasi
  - b. Belum merasa berzakat bila tidak langsung kepada yang berhak
  - c. Sama saja apakah itu amil atau pada yang berhak
9. Menurut saudara manakah yang lebih baik bayar zakat melalui amil zakat atau berzakat langsung kepada yang berhak menerimanya?
  - a. Melalui amil zakat
  - b. Berzakat langsung kepada yang berhak menerimanya

## BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama Nurjamalia, panggilan akrab lia, dilahirkan di Desa Pulau Rambai Kampar, pada tanggal 22 September 1987 dari pasangan ayahanda Jasmadi, ibunda Syamsiar, penulis adalah anak ke dua dari tiga bersaudara yang bertempat tinggal di Desa yang penuh kedamaian yaitu Desa Kualu Nenas, Kecamatan Tambang.

Adapun dalam menimba ilmu pengetahuan penulis telah mengikuti pendidikan formal yang pernah dilalui adalah SD 007 Tambang, lulus pada tanggal 24 Mei 1999 kemudian melanjutkan pendidikan kepondok Pasantren Darun nahdhah Thawalib Bangkinang lulus pada tanggal 19 Juni 2006 kemudian melanjutkan perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Suska Syarif Kasim Pekanbaru Riau Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Jurusan Akhwal Al-Syakhsyhiyah (AH).

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN), di Taluk Kuantan pada tahun 2009, kemudian pada tanggal 13 Desember 2010 penulis dinyatakan lulus dalam ujian munaqasah dengan judul skripsi : ‘ Pelaksanaan Zakat Hasil Usaha Nenas di Tinjau Menurut Hukum Islam ( Pada Petani Nenas Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang). Dibawah bimbingan Bapak Drs. Pardi Syamsudin MA. Dengan predikat “Sangat Memuaskan” dan Menyandang Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I).